



Proceeding

International Conference on Islamic Educational Guidance and Counseling

28 Juli 2022

E-ISSN: 2827-9581

Website: <http://conference.iainsalatiga.ac.id/index.php/iciegc>

ICIEGC

Hlm. 61-71

EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGHADAPI ANAK *BROKEN HOME*

Nurussakinah Daulay¹, Nuraini²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Informasi Artikel

Penulis Korespondensi:

Nuraini,

Email:

lubisnuraini06@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore more about the effectiveness of individual counseling services in dealing with broken home children. This study uses a type of qualitative research with a thematic analysis approach based on the six-step thematic analysis from Braun and Clarke (2006). The research participants were three BK teachers and three students who experienced a broken home and had received individual counseling services from BK teachers. The results of the study found that there was a change in behavior between before and after attending individual counseling services. Before attending counseling, there were various problems experienced by children as a result of a broken home, such as difficulty controlling emotions, insecurity and loss of self-confidence, loss of interest in learning to difficulty socializing with their environment. The changes in behavior after attending individual counseling services are that there are better changes in behavior, such as: more confident, motivated in learning.

Keyword: Individual counseling services; broken home students; changes in behavior

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih lanjut tentang efektivitas layanan konseling individu dalam menghadapi anak *broken home*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis tematik berdasarkan analisis tematik enam langkah dari Braun dan Clarke (2006). Partisipan penelitian adalah tiga orang guru BK dan tiga orang siswa yang mengalami *broken home* dan pernah mendapatkan layanan konseling individu dari guru BK. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat perubahan perilaku antara sebelum dan setelah mengikuti layanan konseling individu. Sebelum mengikuti konseling terdapat berbagai permasalahan yang dialami anak sebagai dampak dari *broken home*, seperti kesulitan mengontrol emosi, *insecure* dan kehilangan *self confident*, kehilangan minat belajar sampai kesulitan bersosialisasi dengan lingkungannya. Adapun perubahan perilaku setelah mengikuti layanan konseling individu adalah terdapat perubahan perilaku yang lebih baik, seperti: lebih percaya diri, termotivasi dalam belajar.

Kata kunci: Layanan konseling individu; siswa *broken home*; perubahan perilaku

PENDAHULUAN

Keberfungsian keluarga yang hangat dan sehat akan memengaruhi keutuhan keluarga tersebut dan secara psikologis memengaruhi kesejahteraan dan kesehatan mental bagi setiap anggota keluarga. Minuchin (1974, dalam Lestari 2012) menjelaskan keluarga merupakan tempat penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Dari kajian lintas budaya ditemukan dua fungsi utama keluarga, yakni internal (memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya), dan eksternal (mentransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya).

Idealnya seorang anak diasuh dalam keluarga yang utuh terdiri dari ayah dan ibu. Namun kondisi di lapangan, ternyata tidak semua anak menerima kasih sayang sepenuhnya dari orang tua yang disebabkan berbagai faktor, atau sering didengar dengan istilah *broken home*. Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah anak di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat tempat tinggalnya (Sofyan & Willis. 2008).

Dampak yang ditimbulkan bagi anak yang berasal dari keluarga *broken home*, terutama dampak psikologis, seperti: anak mengalami stres (Zahra & Kawuryan, 2015), menurunnya kesejahteraan (Astuti & Nisa, 2015), kurang percaya diri (Silmia, 2021), penyesuaian diri yang kurang baik (Willis, 2015). Selain itu anak juga menerima dampak social, seperti dikucilkan, di bully, menarik diri dari lingkungan sekitar (Kartika, 2018). Kemudian riset juga membuktikan bahwa tidak hanya dampak psikologis dan dampak social yang diterima anak, salah satu dampak lainnya adalah dampak fisik, seperti anak yang mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga, hingga badannya memar atau luka fisik (Hartanti & Salsabila, 2029).

Dampak yang diterima anak ini akan terlihat dari perilaku anak dan umumnya akan muncul permasalahan di sekolahnya. Riset lainnya membuktikan bahwa anak-anak menunjukkan perilaku agresif (Pratama, Syahniar & Karneli, 2016), menurunnya prestasi belajar (Gintulangi, Puluhulawa & Ngiu, 2018).

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan anak dengan *broken home* ini adalah melalui kegiatan Bimbingan dan konseling, yang memiliki peran sangat penting dalam

pendidikan, yaitu membantu setiap pribadi siswa untuk mengembangkan potensinya dan mengentaskan permasalahan yang dihadapi siswa. Keberadaan bimbingan dan konseling merupakan bagian dari struktur organisasi sekolah, bimbingan dan konseling bertujuan untuk peningkatan pemahaman pribadi dan pilihan komunikasi yang sesuai bagi fase kehidupan seseorang.

Peran bimbingan dan konseling intens memberikan pengoptimalan dalam tumbuh kembang anak. Hal ini telah dibuktikan dari berbagai riset bahwa melalui layanan-layanan dalam bimbingan dan konseling berdampak positif terutama psikologis peserta didik, seperti meningkatkan self control anak melalui layanan bimbingan individu (Dinda, 2022), layanan konseling individu dalam mengatasi perilaku agresif anak melalui teori gestalt (Harahap, 2017), motivasi belajar melalui layanan konseling individu dengan teknik reinforcement (Rinaldi, 2020), menumbuhkan kemandirian belajar melalui layanan konseling kelompok (Safitri & Elita, 2020).

Upaya layanan bimbingan dan konseling melalui peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membantu peserta didik sangatlah penting terutama dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar guru BK dapat membantu permasalahan yang dialami siswa. Bagi anak-anak berasal dari keluarga broken home, peran guru BK mampu memotivasi *emotional quotient* (Safitri, Lubi s& Lubis, 2018), mengatasi kenakalan remaja (Rofiqah & Sitepu, 2019), menumbuhkan motivasi belajar (Sari, 2017), membina akhlakul karimah (Dewi, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Studi fenomenologis dalam psikologi bertujuan menghasilkan deskripsi yang akurat dari pengalaman hidup manusia, karena studi ini sangat mengedepankan apa yang dialami langsung dari seseorang (*first-hand-experience*) (Giorgi, 2003).

Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Pengalaman berupa hasil wawancara guru BK dalam memberikan layanan konseling individu dan pengalaman siswa yang berasal dari keluarga broken home dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban responden. Peneliti menggunakan alat bantu untuk merekam proses wawancara dengan izin dari responden. Hasil wawancara ditranskrip untuk memudahkan peneliti dalam proses

analisis data. Sebelum dimulai wawancara, peneliti memberikan lembar *informed consent* sebagai bukti kesediaan responden terlibat dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pengambilan sumber data berupa teknik purposive sampling. Artinya tidak semua partisipan terlibat dalam penelitian ini, namun mereka yang berasal dari keluarga broken home beserta guru BK yang pernah melayani anak-anak broken home. Penelitian ini menggunakan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), adalah sebuah pendekatan yang banyak digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif seseorang (Biggerstaff & Thompson, 2008). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana pengalaman guru BK dalam memberikan layanan konseling individu dan bagaimana siswa yang mengalami *broken home* dapat terselesaikan masalahnya melalui layanan konseling individu

HASIL DAN BAHASAN

Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Dalam Menghadapi Anak *Broken Home*

Broken home adalah kondisi keluarga yang tidak utuh dan tidak bahagia. Berada dalam keluarga yang tidak bahagia, kehilangan salah satu orang tua, menghadapi perceraian orang tua, beragam kekerasan yang mungkin pernah disaksikan oleh anak tentu saja membawa dampak yang cukup buruk bagi berbagai aspek kehidupan mereka. Perceraian orang tua banyak sekali memberikan dampak negatif terkhusus pada perkembangan emosi anak, misal anak menjadi lebih mudah marah, agresif dan beberapa diantara suka membuat keributan untuk memancing perhatian dari orang-orang disekitarnya (Darajat, 1995). Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru BK mengenai dampak keluarga *broken home* terhadap siswa, yaitu:

“Secara umum keluarga broken home tidak hanya berdampak pada kondisi emosi dan perilaku sosial anak, namun juga sangat berpengaruh terhadap aktivitas akademiknya. Anak korban broken home di sekolah ini, beberapa diantaranya sangat sulit dinasehatin, keras kepala, mudah marah, sering berkelahi dengan teman-teman yang lain. Sebenarnya mereka tergolong siswa yang cukup cerdas, namun permasalahan internal dalam keluarga membuat beberapa diantara mereka jadi lebih malas belajar dan tidak serius dalam mengikuti pembelajaran, sering sekali membolos sekolah.”(Rabu, 22 Oktober 2021, Pukul 10.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK lain peneliti menemukan bahwa tidak hanya berdampak kepada kondisi emosi yang lebih temperamental dan mudah marah, namun berdampak pada aspek kondisi sosial siswa. Siswa menjadi lebih banyak diam, pemurung dan terjebak dalam kondisi *insecurity*. Artinya siswa tidak percaya diri, dan sering kali merasa malu dengan kondisi keluarganya yang tidak utuh. Dapat disimpulkan bahwa *broken*

home merupakan salah satu pemicu munculnya konsep diri negatif, yang akan menimbulkan dampak lain yang nantinya bisa menimbulkan permasalahan baru bagi siswa. Sehingga pemanfaatan layanan konseling sangat ditekankan kepada siswa yang mengalami permasalahan sebagai dampak dari *broken home* dengan tujuan untuk membantu mereka memperbaiki perilaku maladaptif menjadi lebih baik. Hal ini dipertegas dari hasil wawancara dengan siswa kelas mengenai dampak keluarga *broken home* bagi dirinya, sebagai berikut:

“Saya merasa malu dan minder dengan teman-teman lain yang keluarganya masih lengkap dan harmonis. Saya juga ingin seperti itu. Perceraian kedua orang tua juga membuat saya menjadi malas belajar karena saya tidak memiliki tujuan hidup lagi, orang tua yang ingin saya banggakan justru menjadi penyebab utama saya saat ini menjadi anak yang kurang kasih sayang dan tidak bahagia. Saya jadi lebih sering marah, murung dan terkadang lebih banyak diam.” (Kamis, 23 September 2021, Pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dampak keluarga *broken home* terhadap siswa cukup buruk, tidak hanya berdampak pada aspek emosional namun juga berdampak pada aktivitas akademiknya yaitu siswa menjadi lebih malas belajar karena merasa tidak memiliki tujuan hidup lagi. Siswa kehilangan kepercayaan diri dan akhirnya tertutup dengan lingkungan sosialnya. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru BK disekolah, guru BK harus memenuhi tanggung jawabnya dalam membantu siswa agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya sehingga siswa dapat mencapai perkembangan diri yang sesuai dan optimal mencakup aspek pribadi, sosial, belajar ataupun karir secara utuh.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan salah satu SMA di Kota Tebing Tinggi Medan, bahwa upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam menghadapi siswa korban *broken home* adalah pengoptimalan pelaksanaan layanan konseling individu. Konseling individu mengandung makna bagaimana seseorang berbicara dengan orang lain dengan tujuan untuk membantu orang lain dengan tujuan untuk membantu agar terjadi perubahan perilaku positif dari orang yang dibantu. Jadi ada dua pihak dalam konseling yaitu pihak yang membantu dan pihak yang dibantu. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK mengenai upaya untuk menghadapi dan menangani siswa *broken home* adalah:

“Layanan BK yang saya berikan kepada siswa dengan kasus broken home ini adalah layanan konseling individu. Karena siswa-siswa dengan permasalahan seperti ini membutuhkan lebih banyak privasi dan kerahasiaan yang harus terjaga. Khawatirnya kalau memberikan layanan seperti konseling kelompok, siswa akan merasa malu untuk mengungkapkan permasalahannya sehingga proses konseling yang dilaksanakan tidak menemukan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Dalam pelaksanaan konseling yang

pertama kali harus dilakukan adalah membangun kepercayaan dengan siswa dan membuat mereka merasa diterima. Sehingga dengan demikian mereka akan lebih mudah untuk suka rela mengikuti proses konseling. Dan Alhamdulillah beberapa siswa setelah mengikuti layanan konseling, menjadi lebih akrab dengan guru BK dan pelan-pelan mulai berubah.” (Rabu, 22 Oktober 2021, Pukul 10.00 WIB).

Berdasarkan wawancara dengan guru BK, peneliti menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru BK yang paling utama adalah membangun kedekatan dengan siswa yang bersangkutan. Setelah membangun kedekatan dan rasa kepercayaan, pelaksanaan konseling individu akan semakin mudah untuk dilaksanakan. Kesukarelaan siswa dalam mengikuti kegiatan layanan konseling individu adalah faktor penting pendorong keberhasilan layanan, dan perubahan perilaku mereka yang semula tidak sesuai menjadi sesuai. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK lain terkait bagaimana cara menangani siswa korban broken home adalah sebagai berikut:

“Fasilitas penentu keberhasilan layanan konseling dalam menangani masalah siswa adalah ruangan yang nyaman dan asas kerahasiaan. Dalam melaksanakan konseling terhadap anak broken home kita membutuhkan tempat dan suasana yang lebih rahasia. Sebenarnya yang sering lakukan adalah berbicara empat mata dari hati ke hati, lebih kepada diskusi untuk mengetahui apa sebenarnya yang siswa saya rasakan, apa yang dia inginkan, dan apa yang dibutuhkannya agar bisa berubah menjadi lebih baik. Daripada menjadi guru BK, saya pribadi lebih mengarah menjadi teman dekatnya walaupun prosedur pelaksanaan layanan konseling individu tetap dilaksanakan. Karena sesungguhnya yang dibutuhkan anak-anak seperti ini adalah teman dekat. Pelaksanaan konseling individu cukup sulit dilaksanakan karena beberapa siswa yang tidak mau mengikuti konseling, namun inilah menjadi tugas utama kami. Sehingga dengan konsistensi dan rasa peduli, anak-anak korban broken home tadi mulai berubah perilakunya menjadi lebih baik, dan yang pada awalnya tidak memiliki tujuan hidup sekarang merasa bahwa tujuan utama dalam hidupnya adalah menentukan kebahagiaannya sendiri.” (Rabu, 22 Oktober 2021, Pukul 10.00 WIB)

Berdasarkan wawancara dengan guru BK, peneliti menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru BK yang paling utama adalah membangun kedekatan dengan siswa yang bersangkutan. Karena pada dasarnya anak korban *broken home* sangat membutuhkan teman dekat dan penerimaan diri. Selain pelaksanaan konseling individu, upaya lain yang dilakukan guru BK adalah pemberian nasihat, menjadi pendorong ataupun motivator sehingga siswa menemukan siapa dirinya dan apa tujuan hidupnya yang sebenarnya. Konseling individu dalam menangani anak broken home di SMA ini memiliki pengaruh yang baik dalam mengubah tingkah laku maladaptif siswa menjadi lebih baik. Hal ini juga didukung oleh pernyataan siswa yang bersangkutan dan wali kelas sebagai salah satu pihak yang paling dekat dengan mereka di lingkungan sekolah.

Tujuan pemberian layanan konseling individual terhadap anak broken tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, namun juga mengarah pada pengembangan diri. Guru BK harus mampu mematangkan kondisi siswa-siswanya untuk mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya sehingga mampu mencapai aktualisasi diri yang baik. Pengembangan kemandirian dalam menyelesaikan masalah yang dialami siswa juga merupakan bagian integral yang tidak boleh luput dalam pelaksanaan layanan konseling. Setelah mencapai aktualisasi diri, maka diharapkan siswa secara mandiri mampu keluar dari berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Pada kasus anak broken home, tidak hanya menyelesaikan permasalahan internal namun dalam pelaksanaan layanan konseling individualnya guru BK dituntut untuk mampu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, sehingga dapat mencapai perkembangan baik akademik maupun non akademik.

Setelah memberikan layanan konseling individu, guru BK melakukan *follow up* sebagai bentuk evaluasi apakah pelaksanaan layanan konseling yang dilaksanakan sudah berhasil atau belum. Adapun hal-hal yang menjadi bahan evaluasi guru BK adalah perubahan minat belajar siswa di dalam kelas, perubahan tingkah laku, kepercayaan diri siswa dan penurunan tingkat emosional siswa, serta proses pelaksanaan konseling seperti penggunaan teknik konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang bersangkutan.

Efektivitas Layanan Konseling Individual Dalam Menghadapi Siswa Broken Home

Pada proses yang dilakukan individu ataupun lembaga yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam Bimbingan dan Konseling, yang dimaksud dengan pelayanan yang efektif adalah terlaksananya layanan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa sehingga tercapainya tujuan dari layanan yang dimaksud tersebut. Tolak ukur efektivitas layanan yaitu tercapainya tujuan dan hasil yang lebih baik dari keadaan yang sebelumnya (Walgito, 2001).

Pelayanan konseling individual memusatkan bantuan yang diberikan oleh guru BK ataupun konselor dapat dikatakan efektif apabila telah mencapai tujuan seperti pengembangan diri yang optimal dan siswa mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Untuk melihat bagaimana efektivitas layanan konseling individual dalam menghadapi anak broken home di salah satu SMA Tebing Tinggi, peneliti melakukan beberapa, yaitu: 1) Melakukan wawancara dengan guru BK untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas layanan konseling individu dalam menghadapi anak broken home; 2) Melakukan observasi tidak langsung untuk melihat dan memantau bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi

dilaksanakan; 3) Melakukan wawancara dengan siswa yang mengalami masalah *broken home*; 4) Melakukan studi dokumentasi sebagai bahan untuk melengkapi informasi yang telah didapatkan peneliti melalui observasi dan wawancara.

Dalam menyelesaikan permasalahan terkait anak *broken home*, guru BK di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi mengoptimalkan pelaksanaan layanan konseling individual. Hal ini dikarenakan oleh konseling individual merupakan layanan konseling yang dilaksanakan khusus untuk mengentaskan permasalahan siswa di sekolah secara lebih pribadi dan mendalam. Dalam suasana tatap muka, maka guru BK dan siswa dapat melakukan interaksi secara langsung, pembahasan permasalahan bersifat mendalam, menyentuh hal-hal penting yang berkaitan dengan sebab akibat masalah, artinya pembahasan bersifat meluas meliputi berbagai situasi yang menyangkut permasalahan siswa, namun tetap menuju ke arah pengentasan masalah.

Pelaksanaan layanan konseling individu dalam menghadapi anak *broken home* terbilang efektif, hal ini dibuktikan dengan perubahan sikap dan perilaku siswa yang bersangkutan sebelum dan sesudah mengikuti layanan konseling individual. Sebelum mengikuti layanan konseling individual siswa *broken home* banyak sekali mengalami dan menimbulkan permasalahan di lingkungan sekolah. Seperti dampak yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, beberapa siswa yang masuk dalam kategori anak *broken home* memiliki emosi yang sulit terkendali, mudah marah, sering berkelahi, mudah murung, beberapa diantaranya justru sebaliknya yakni cenderung pendiam dan tidak dapat bersosialisasi dengan baik. Setelah mengikuti pelaksanaan layanan konseling individual sedikit demi sedikit perubahan ditampilkan oleh siswa. Hal ini didapat berdasarkan wawancara dengan guru BK sebagai berikut:

“Alasan pemilihan layanan konseling individu dalam menghadapi anak broken home di sekolah ini, tidak lain karena layanan inilah yang memiliki pengaruh dan paling efektif dalam menyelesaikan permasalahan siswa. Interaksi serta bimbingan dan arahan yang diberikan secara berkala dan bersifat kontiniu membantu siswa menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Sebelum pelaksanaan konseling individu, siswa broken home di sekolah ini cenderung susah untuk di atur, sulit diberi dorongan ataupun motivasi untuk melangkah lebih maju. Namun dengan pelaksanaan konseling yang tepat, perlahan tapi pasti mereka menunjukkan perubahannya. Yang awalnya emosinya tidak terkendali, sudah mulai bisa berdamai dengan diri sendiri. Yang awalnya kehilangan minat belajar, perlahan mulai rajin belajar kembali.”

Berdasarkan wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan layanan konseling individu dinilai efektif dalam menghadapi masalah anak *broken home*, hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap dan perilaku antara sebelum dan sesudah

pelaksanaan konseling. Berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa dampak *broken home* ternyata tidak hanya pada kondisi emosi yang tidak stabil saja, namun juga sangat berpengaruh pada aktivitas belajar siswa. Sehingga dalam pelaksanaan layanannya, guru BK harus mampu mengaplikasikan teknik konseling yang tepat sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang timbul akibat *broken home*.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK, peneliti mendapatkan informasi mengenai faktor penentu keberhasilan dan penghambat pelaksanaan layanan konseling individual di SMA Negeri.

“Faktor utama penentu keberhasilan pelaksanaan konseling individu dalam menghadapi anak broken home ini adalah pendekatan psikologis yang dilakukan oleh guru BK. Guru BK harus mampu menanamkan kepercayaan dan rasa aman pada siswa, sehingga siswa secara sukarela melaksanakan kegiatan konseling tanpa adanya unsur paksaan. Penerapan teknik khusus yang sesuai juga menjadi pendorong berhasilnya layanan konseling yang diberikan, misalnya dampak broken home lebih kepada perilaku agresif maka teknik yang kami berikan adalah behavioral dengan tujuan untuk merubah tingkah laku salah suai menjadi lebih baik.”(Kamis 23 September 2021, Pukul 10.00 WIB)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong keberhasilan layanan konseling individual adalah pendekatan psikologis yang dibangun antara guru BK dengan siswa, kesukarelaan siswa, dan penerapan teknik konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut penuturan siswa juga, pelaksanaan layanan konseling individu memberikan pengaruh yang cukup baik bagi diri mereka secara pribadi. Berdasarkan wawancara dengan siswa mengenai konseling individu, sebagai berikut:

“Pada awalnya saya tidak tertarik kak untuk melaksanakan konseling, pertamanya diminta guru BK dipanggil ke ruangan. Saya pikir akan dimarah-marah ternyata tidak, guru BK kami di sini sangat baik. Setelah mengikuti kegiatan konseling, saya merasa lebih bahagia karena mereka menyadarkan ternyata masih ada yang peduli dengan keadaan saya. Saya pikir awalnya konseling itu aneh, namun ternyata asik dan menyenangkan juga.”(Selasa 5 Oktober 2021, Pukul 10.00 WIB)

Berdasarkan wawancara dengan siswa lain mengenai pelaksanaan layanan konseling individu dan pengaruhnya terhadap diri mereka, sebagai berikut:

“Sebelum mengikuti kegiatan konseling, saya anaknya temperamental kak. Terbawa suasana rumah yang selalu panas. Saya sering dipanggil ke ruang Bimbingan dan Konseling (BK) juga karena sering berantam sama kawan lain, bolos sekolah juga. Terus saya dipaksa pertamanya untuk konseling, saya pun awalnya tidak tahu ini namanya konseling. Tapi ternyata konseling itu menyenangkan, kami di ruang Bimbingan dan Konseling (BK) lebih banyak diskusi, guru nya juga beda perlakuan nya ke saya. Saya yang bandal ini merasa diterima sih kak, dan cara ibu-ibu ini membantu saya berubah juga menyenangkan. Bimbingan dan Konseling yang awalnya membosankan bagi saya, ternyata

bisa asik juga. Banyak si perubahan yang saya rasakan, dan saya bersyukur.” (Selasa 5 Oktober 2021, Pukul 11.00 WIB)

Siswa yang mengamai masalah karena *broken home* telah mengalami banyak perubahan setelah melakukan konseling secara konsisten. Pada awalnya ada siswa yang mengalami masalah belajar karena *broken home*, seperti penurunan prestasi belajar juga sudah mulai aktif belajar kembali. Tidak merasa malu ataupun minder dengan teman-teman yang lain, hal ini dibuktikan dengan seorang siswi yang tadinya malas bersosialisasi dengan teman-temannya kini mulai melakukan pendekatan dan bergabung di salah satu kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan layanan konseling individu dinyatakan berjalan dengan efektif.

KESIMPULAN

Pelaksanaan layanan konseling individu adalah salah satu upaya yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling di salah satu SMA di Kota Tebing tinggi, Sumatera Utara. Dalam proses pelaksanaan layanan, hal pertama yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling adalah membangun kedekatan dan kepercayaan siswa yang bersangkutan. Proses pendekatan yang dilakukan tidak bisa dilakukan sekali atau dua kali saja, tujuannya adalah agar siswa dapat secara terbuka mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya sehingga akan menemukan solusi yang tepat secara bersama. Untuk siswa sendiri diharapkan tidak menjadikan Guru BK sebagai hal yang menakutkan dengan beranggapan bahwa BK hanya tempat orang-orang yang bermasalah. Karena pada dasarnya BK adalah wadah yang disediakan oleh lembaga pendidikan untuk membantu siswa mengembangkan dirinya secara optimal sehingga siswa dapat mencapai aktualisasi diri yang sempurna sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, M., & Nisa Rachmah, N. A. (2015). *Subjective well-being pada remaja dari keluarga broken home*. (Unpublished thesis) Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia.
- Biggerstaff, D., & Thompson, A. R. (2008). Interpretative phenomenological analysis (IPA): A qualitative methodology of choice in healthcare research. *Qualitative Research in Psychology*, 5(3), 214–224. <https://doi.org/10.1080/14780880802314304>.
- Bimo, W. 2001. *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dinda, A. P. W. (2022). *Layanan bimbingan individu dalam meningkatkan self control pada anak broken home di Bandar Lampung*. (Unpublished thesis) UIN Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia.

- Dewi, K. P. (2020). *Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membina Akhlakul Karimah Anak Keluarga Broken home Di SMK Swasta Jambi Medan*. (Unpublished dissertation) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Sumatera, Indonesia.
- Gintulangi, W., Puluhulawa, J., & Ngiu, Z. (2018). Dampak Keluarga Broken Home pada Prestasi Belajar PKN Siswa di SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pascasarjana*, 2(2), 336-341.
- Giorgi, A. & Giorgi, B. (2003). Phenomenology. In Smith, J. A. (Ed.). *Qualitative psychology: A practical guide to research methods* (page. 25-50). London: Sage Publications.
- Harahap, I. A. (2017). *Penerapan layanan konseling Individual Melalui Teori Gestalt Dapat Mengurangi Kenakalan Siswa yang Broken Home Kelas X di SMA PAB-8 Saentis*. (Unpublished thesis) UMSU, Sumatera, Indonesia.
- Hartanti, S. S., & Salsabila, V. (2020). Analisis kondisi fisik dan psikis terhadap anak korban broken home. *Edusaintek*. Paper presented at Seminar Nasional EDUSAINTEK, UINIMUS, Indonesia.
- Kartika. (2018). *Studi Tentang Resiliensi Siswa Broken Home Kelas VIII di SMPN 3 Candi Sidoarjo*. (Unpublished thesis) UNESA, Surabaya, Indonesia.
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku agresif siswa dari keluarga broken home. *Konselor*, 5(4). 238-246.
- Rinaldi, A. R. L. (2020). Penggunaan layanan konseling individu teknik reinforcement positif untuk meningkatkan motivasi belajar remaja broken home. (*Studi pada Remaja Tingkat SMP di Dusun Karangduwet Desa Karangtalok Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang*). (Unpublished thesis) UNESA, Universitas Pancasakti Tegal, Tegal, Indonesia.
- Rofiqah, T., & Sitepu, H. (2019). Bentuk kenakalan remaja sebagai akibat broken home dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan konseling. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 6(2), 99-107.
- Safitri, E. O., & Elita, Y. (2020). Pengaruh layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar dengan latar belakang anak yang broken hom. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 67-75.
- Safitri, N., Lubis, L., & Lubis, M. F. (2018). Peran Guru Bimbingan konseling dalam memotivasi *emotional quotient* siswa broken home di MTs Darul Ulum Budi Agug Medan. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 78-93.
- Sari, D. R. (2017). *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Belajar Siswa Keluarga Broken Home di MTs N Fillial Kartasura Tahun Ajaran 2016/2017*. (Unpublished thesis) UNESA, UIN Surakarta, Surakarta Indonesia.
- Silmi, A. H. (2021). *Bimbingan pribadi untuk meningkatkan rasa percaya diri anak keluarga broken home (Studi Di Dusun Jlamprang Desa Gemawang Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang)*. (Unpublished thesis) IAIN Salatiga, Salatiga, Indonesia.
- Sofyan & Willis (2015). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Zahra, C. F., & Kawuryan, F. (2015). Coping Stres Pada Remaja Broken Home. In *Proceeding Seminar Nasional Selamatkan Generasi Bangsa Dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal, Surakarta* (pp. 52-62).
- Zakiah Drajat. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.